



PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI COLLABORATIVE STUDY GROUP (CSG)

Lanjar Utami

MAN Karanganyar,
lanjarutami@ymail.com

ABSTRACT

The objective of the research is to explain the implementation of CSG in attempt to develop teacher professional competence. Besides, the research is also designed to examine the effects of CSG implementation on the teacher professional development. The research was carried out at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar Central Java, from April to September 2014 employing participatory action research. The subject of the research is seven English teachers of *Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar*. The data were obtained from several techniques including test, participant observation, in-depth interview, questionnaires and document analysis. To analyse the quantitative data, I applied a descriptive statistics and constant comparative method for qualitative data. The findings reveal that the implementation of collaborative study group is effective when the principles of andragogy theory are applied and that CSG enhances teacher professional development.. It implies that collaborative study group is very important in developing teacher professional competence. Therefore, it is recommended that English teachers should be actively involved in collaboraative study group in order to improve their professional development.

Key Words: *teacher professional development, collaborative study group, participatory action research*

PENDAHULUAN

Tahun 2013 pemerintah memberlakukan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 sebagai pengganti kurukulum 2006 yang dikenal dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut dirancang untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud No 69 Tahun 2013).

Sebagai kurikulum baru, pelaksanaannya di lapangan masih belum seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yaitu: guru belum bisa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), belum bisa mengajar dengan *scientific approach*, dan belum bisa menilai hasil belajar dengan menggunakan penilaian autentik. Hal ini karena belum semua guru mendapat kesempatan mengikuti penataran tentang kurikulum 2013

Hal itu juga dialami oleh guru-guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar. Diantara tujuh guru bahasa Inggris di MAN Karanganyar baru dua guru yang pernah mengikuti sosialisasi kurikulum

2013 selama 3 hari di tingkat kabupaten. Dengan waktu yang singkat itu materi yang diterimakan hanya terbatas pada konsep-konsep umum yang meliputi antara lain: perubahan mind set, landasan filosofis, teoritis dan yuridis, serta karakteristik kurikulum 2013. Informasi tersebut belum mampu membekali guru untuk membuat perencanaan sebagai persiapan proses pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki oleh kurikulum 2013.

Untuk memecahkan masalah tersebut dan untuk meningkatkan kompetensi mereka, saya mengusulkan penerapan *Collaborative Study Group (CSG)*. *Collaborative study group* adalah kelompok belajar yang terdiri dari 6 sampai dengan 10 orang guru mata pelajaran sejenis yang berkolaborasi dengan kesadaran bersama untuk memecahkan berbagai masalah tentang kegiatan belajar mengajar yang difasilitasi oleh seorang nara sumber yang berkompeten. (Diaz-Maggioli, 2003: 8).

CSG memiliki karakteristik yang sesuai dengan pengembangan kompetensi guru. Karakteristik tersebut diantaranya (1) melibatkan tugas mengajar guru dalam situasi mengajar mereka yang sebenarnya; (2) berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru dalam tugas kesehariannya; (3) secara kolaboratif melibatkan teman-teman guru yang



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



mengajar; (4) berkaitan dengan tugas guru dan murid serta memahami materi ajar dan metode pembelajarannya; (5) dilakukan secara intensif, berkelanjutan diikuti dengan model, supervisi, pemecahan masalah yang timbul; serta (6) berkaitan dengan beberapa aspek perubahan kebijakan pemerintah (Darling-Hammond, 2006: 6)

CSG diyakini mampu dan tepat untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Inggris MAN Karanganyar secara efektif. Pertama, CSG menyediakan berbagai kegiatan yang bermakna dengan berbagai strategi efektif untuk pengembangan kompetensi guru (Darling-Hammond, 2006: 6). Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara 7 orang guru bahasa Inggris di MAN Karanganyar dengan berbagi pengalaman antar guru didampingi pakar dan menggali gagasan tentang implementasi Kurikulum 2013 yang difokuskan pada pengetahuan membuat RPP. Hal ini memungkinkan para guru saling menolong untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dengan didasari tanggung jawab bersama sebagai guru. Kedua, CSG meningkatkan kompetensi dan nilai kepemimpinan para guru. Semua peserta mendapat giliran memimpin diskusi. Setiap sesi ditentukan jadwal dan topik pembicaraannya dengan 3 peran utama yaitu fasilitator, sekretaris, dan ketua. Ketiga, CSG mengembangkan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu dalam pembuatan RPP, dengan prinsip belajar orang dewasa karena guru MAN adalah orang dewasa. Prinsip tersebut meliputi adanya partisipasi yang didasari oleh kemauan pribadi, saling menghormati, kolaborasi, praktis ada aksi dan refleksi, penataan organisasi, kebebasan memilih dan berubah, motivasi, dan keterlibatan diri untuk mengarahkan diri sendiri (Brookfield, 1986; dalam Diaz-Maggioli, 2003: 8).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian utama sebagai berikut, “Bagaimana saya menggunakan model *collaborative study group* (CSG) untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar?” Pertanyaan tersebut dijabarkan ke dalam dua sub pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan model CSG yang saya gunakan di dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris MAN Karanganyar? dan (2) Bagaimana efek

penerapan CSG terhadap pengembangan profesi guru bahasa Inggris MAN Karanganyar?

Kerangka teoritik yang mendasar dalam artikel ini meliputi: (1) kompetensi profesional guru, (2) pengembangan profesional guru, dan CSG. Menurut UU No 14 Tahun 2005, Kompetensi profesional guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Subkompetensi ini meliputi: (1) subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, dan (2) subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Soedijarto (2012: 4) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru meliputi empat gugus, yaitu (1) kompetensi merencanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), (2) kompetensi memimpin KBM, (3) kompetensi menilai kemajuan dan hasil KBM, dan (4) kompetensi menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian tersebut dan informasi lain yang relevan bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan KBM. Keempat gugus kompetensi tersebut dianggap sebagai kompetensi profesional karena di samping memerlukan cara kerja yang tidak mekanistik, keempat gugus kompetensi itu memerlukan penguasaan yang memadai akan dasar-dasar pengetahuan yang kuat, pengetahuan tentang hubungan dasar-dasar pengetahuan dengan pelaksanaan pekerjaan, dan cara kerja dengan dukungan cara berfikir yang kreatif dan imajinatif

Dalam artikel ini, istilah kompetensi profesional guru merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Soedijarto. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa salah satu kompetensi profesional guru adalah kompetensi merencanakan KBM. Dalam hal ini saya akan memfokuskan pada kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Permendikbud No 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dirancang oleh guru secara lengkap dan sistimatis untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. RPP digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang berisi skenario tentang apa yang akan dilakukan siswanya sehubungan topik yang akan dipelajarinya. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen: standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Bailey, Curtis dan Nunan (dalam Freeman, 2001: 4) pengembangan profesional guru adalah suatu proses pertumbuhan intelektual, sikap dan pengalaman secara terus menerus yang dilakukan oleh guru sepanjang kariernya sebagai guru. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dapat dikembangkan sepanjang hidupnya secara dinamis. Guru yang semula tidak kompeten bisa menjadi kompeten setelah mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesionalisme guru secara terus menerus.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Richards and Lockhart (2000: 6) bahwa kompetensi profesional guru dapat berkembang ditentukan oleh kesediaan guru itu sendiri untuk mengkaji praktek pengajarannya sepanjang kariernya untuk menjadi pengajar yang makin lama makin baik. Pengembangan profesi guru ini mencakup perspektif yang lebih luas, yang meliputi keseluruhan pengalaman belajar, baik formal maupun informal, sepanjang karier seseorang dari pendidikan prajabatan hingga masa pensiun.

Terdapat beberapa pendekatan atau model pengembangan profesional guru yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya Richard dan Lockhart (2000: 37). Mereka merancang sembilan model/pendekatan pengembangan profesional guru, meliputi: (1) keikutsertaan dalam konferensi (*conference participation*), (2) workshop dan seminar (*workshops and in service seminars*), (3) kelompok membaca (*reading groups*), (4) Pengamatan kolega (*peer observation*), (5) penulisan jurnal/catatan harian guru (*writing teaching diaries/journals*), (6) kerja proyek (*project work*), (7) penelitian tindakan kelas (*action research*), (8) portofolio mengajar (*teaching portofolio*), dan (9) mentoring (*mentoring*).

Diaz – Maggioli (2003: 8) menambahkan enam model atau pendekatan, yaitu: (1) rancangan konferensi (*conference plan*), (2) pemantauan kolega (*peer coaching*), (3) penelitian tindakan kelas (*action research*), (4) kelompok belajar kolaboratif (*collaborative study groups*) (5) rencana pengembangan pribadi (*individual development plan*), dan (6) jurnal percakapan (*dialog journals*). Kekuatan dari keenam model pengembangan profesi guru tersebut terletak pada minat, kebutuhan dan kemauan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam artikel ini model yang saya terapkan adalah Collaborative Study Group (CSG).

Sebagaimana diutarakan sebelumnya, CSG merupakan salah satu model untuk pengembangan profesional guru. Menurut Diaz-Maggioli (2003:8) CSG adalah kelompok belajar yang terdiri dari 6 sampai dengan 10 orang guru mata pelajaran sejenis yang berkolaborasi dengan kesadaran bersama untuk memecahkan berbagai masalah tentang kegiatan belajar mengajar yang difasilitasi oleh seorang nara sumber yang berkompeten. Kehadiran seorang pakar dalam CSG menentukan kualitas keilmuan yang akan diperoleh para guru dalam CSG tersebut.

Karakteristik utama dalam CSG yang mendukung adanya pengembangan profesional guru meliputi (1) keterlibatan guru dalam situasi mengajar yang sebenarnya, (2) berbasis masalah mengajar dan berorientasi pada tujuan, (3) kolaboratif dan kolegial; (4) merupakan aktifitas kegiatan belajar mengajar di kelas yang dibutuhkan, (5) intensif, berkelanjutan diikuti model, supervisi, pemecahan masalah yang timbul; serta (6) berkaitan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



dengan beberapa aspek perubahan kebijakan pemerintah (Darling-Hammond, 2006: 6)

Berdasar karakteristik di atas, CSG sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Pertama, partisipan mempelajari sesuatu karena kebutuhan atau masalah. Kedua, peserta mempelajari cara-cara belajar (*learning how to learn*) adalah lebih penting dibandingkan dengan perolehan pengetahuan. Ketiga, evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan tindakan paling bermakna bagi aktivitas belajar. Keempat, perasaan adalah penting di dalam proses belajar, dan belajar tentang cara-cara merasakan sesuatu (*learning how to feel*) adalah penting sebagaimana belajar tentang cara-cara memikirkan sesuatu (*learning how to think*). Kelima, belajar akan terjadi apabila partisipan berada di dalam suasana saling menghormati, menghargai, dan mendukung (Knowles dalam Smith: 2002)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*), yaitu penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang dilakukan secara kolaboratif oleh dan untuk peserta sendiri. Peneliti bertindak sebagai partisipan dan juga sebagai peneliti. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah praktis dalam konteks yang terbatas dan berdasarkan situasi aktual yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru (McNiff, 1992: 2 dan Hopkins, 1993: 44-47).

Penelitian tindakan partisipatif dianggap cocok untuk memecahkan masalah ini karena bersifat partisipatif, peserta secara sukarela dan sadar menemukan kesulitan yang dihadapi, merancang solusi, dan merancang penelitian secara bersama dengan tujuan memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas. Disamping itu penelitian ini dirancang sendiri oleh kita dan untuk kita. Dengan demikian tidak ada hambatan psikologis dalam melaksanakannya.

Dalam artikel ini ada dua jenis data yaitu data kuantitatif yang dikumpulkan dengan cara tes atau pemberian tugas dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dikumpulkan dengan cara pengamatan, wawancara, kajian dokumen. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik

statistik descript dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif “*Constant comparative method*” (Babbie, 2004: 88).

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Karanganyar dengan alamat Jalan Ngalian No 4 Karanganyar, telepon (0271) 495085 kode pos 57714, dari bulan April sampai dengan September 2014. Subjek penelitian ini adalah 7 orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas X, XI dan XII yang terdiri dari 4 orang guru bahasa Inggris perempuan yaitu DR, SL, NHW, LU dan 3 orang guru bahasa Inggris laki-laki yaitu Z, NH, dan BWK dan pakar yang mendampingi adalah Bapak Prof. Dr. H. Joko Nurkamto, M.Pd.

C. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan CSG

CSG dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang disarankan oleh Diaz-Maggioli (2003: 8). Langkah-langkah pelaksanaan CSG dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu: kegiatan pendahuluan *Preliminary Activity*, kegiatan inti *Main Activity*, dan kegiatan penutup *Plenary Activity*. Walaupun demikian langkah-langkah ini bersifat fleksibel tidak kaku, disesuaikan dengan situasi dan kondisi guru MAN Karanganyar yang baru saja menerapkan Kurikulum 2013. Tentu saja hal ini tetap berpegang pada prinsip andragogi karena guru bahasa Inggris MAN Karanganyar adalah orang dewasa.

Langkah pertama, kegiatan pendahuluan adalah serentetan kegiatan yang dilakukan kelompok meliputi: (1) pembahasan tentang masalah-masalah terkini yang dihadapi oleh guru dan kemudian menentukan masalah prioritas yang harus dipecahkan secara kolaboratif yaitu Kurikulum 2013 terutama dalam penyusunan RPP, (2) penentuan kegiatan yang dilakukan dalam diskusi yaitu dengan diskusi, presentasi, dan refleksi serta pendampingan dengan pakar ahli dari perguruan tinggi, (3) penentuan tiga peran utama: pimpinan CSG. Sekretaris, dan fasilitator, dan pembagian tugas pemeran utama untuk menyiapkan tugas mereka masing-masing, serta persiapan kegiatan secara keseluruhan.

Langkah kedua, kegiatan utama meliputi kegiatan: (1) fasilitator memulai



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



diskusi dengan memperkenalkan petugas secara bergantian pada setiap sesi pertemuan dan membacakan agenda kegiatan, (2) presentasi karya untuk belajar. Karya disini bisa berupa artikel dari jurnal ilmiah tentang kurikulum 2013 yaitu aspek RPP nya, rangkuman buku, contoh RPP guru, hasil diklat, hasil sosialisasi dan dokumen lain yang relevan. Dokumen tersebut dipilih dan disiapkan oleh salah satu penyaji tetapi ditentukan oleh semua guru sebelum dipresentasikan. Anggota kelompok CSG memberikan tanggapan terhadap karya yang dipresentasikan. Ketua kelompok memandu diskusi agar semua anggota berpartisipasi dalam memberikan pendapat atas karya yang dipresentasikan. (3) kemudian CSG istirahat sebentar. (4) Selama istirahat penyaji mempelajari kembali argumentasi yang diberikan oleh anggota dan mempersiapkan diri untuk melaporkan kembali tentang apa yang ditanyakan dalam diskusi. Sekretaris membantu penyaji dengan menyiapkan catatan selama diskusi. (5) Akhirnya ketua memanggil anggota untuk memulai diskusi kembali dan dilanjutkan dengan *Initial summary*, (6) laporan penyaji, dan (7) forum tanya jawab serta refleksi. Dalam kegiatan refleksi ini, pakar pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan penguatan materi pengetahuan dalam menyusun RPP.

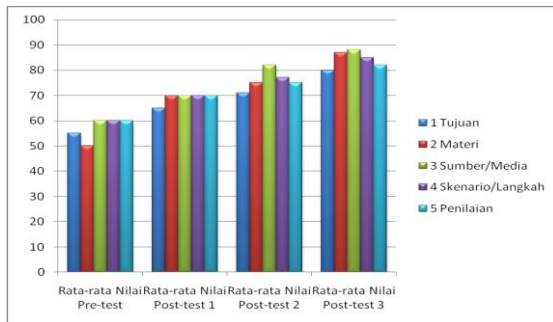
Langkah Ketiga adalah Kegiatan penutup. Dalam kegiatan ini (1) ketua memandu kelompok melakukan refleksi atas apa yang sudah dipelajari dalam CSG. (2) Sekretaris mencatat hasilnya dalam buku rekaman kegiatan. (3) Sebelum fasilitator menutup pertemuan, dia memandu dan menawarkan agenda pada kegiatan berikutnya. Rotasi pemeran utama dilakukan agar mereka siap dengan tugas mereka masing-masing.

2. Efek Penerapan CSG

Setelah CSG diterapkan di dalam kelas ada beberapa efek yang positif. *Pertama* CSG dapat meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris MAN Karanganyar dalam menyusun RPP. Indikator utamanya adalah adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang tercermin dari meningkatnya hasil penilaian RPP yang dibuat oleh guru dan dinilai oleh pakar (JN) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dari siklus 1 sampai siklus 3. Aspek yang dinilai dalam RPP meliputi 5 unsur utama yaitu: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario/kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar (Permendikbud No 65 Tahun 2013). Gambaran peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara detail dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1

Tabel 1: Nilai Rerata Nilai Penilaian RPP Guru Bahasa Inggris

No	Aspek Yang dinilai	Rerata Nilai Pre-test	Rerata Nilai Siklus 1	Rerata Nilai Siklus 2	Rerata Nilai Siklus 3
1	Tujuan	55	65	71	80
2	Materi	50	70	75	87
3	Sumber/Media	60	70	82	88
4	Skenario/Langkah	60	70	77	85
5	Penilaian	60	70	75	82
	Rerata	57	57	69	76



Gambar 1: Peningkatan aspek kompetensi guru dalam menyusun RPP

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang meliputi lima aspek tersebut meningkat secara signifikan mulai dari siklus pertama sampai ketiga. Hal ini mencerminkan bahwa kompetensi profesional guru meningkat melalui berbagai aktifitas dalam CSG. Peran nara sumber dalam CSG sangat menentukan proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang kurikulum 2013. Pakar mendampingi pelaksanaan CSG dengan menyediakan berbagai informasi, dan bimbingan tentang sayaan RPP. Semua guru dilatih secara individu dan kelompok merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan mengorganisasikan materi ajar, memilih sumber/media pembelajaran, merancang skenario/kegiatan pembelajaran, dan merancang penilaian hasil belajar. Pakar juga memberikan berbagai materi dalam bentuk soft copy yang bisa diperbanyak dan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kurikulum 2013. Melalui kegiatan ini para guru mendapatkan pengetahuan dan bisa menguasai materi yang lebih mendalam. Proses ini berlangsung terus menerus dan berkelanjutan selama 3 siklus sehingga pada akhir siklus ketiga semua guru bahasa Inggris dapat menyusun 6 buah RPP berdasar kompetensi dasar yang ada pada semester satu.

Hal yang lebih menggembirakan lagi adalah pencapaian kompetensi guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi ajar serta membuat media pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Para guru mampu memilih materi dan membuat tampilan pada power point serta flash yang sangat menarik. Mereka juga lebih piawai dalam membuat skenario atau langkah pembelajaran dengan menerapkan metode project based learning, problem based

learning, saintifik, inquiri based learning dengan pendekatan saintifik.

D. Pembahasan

Hasil penelitian yang secara garis besar dideskripsikan di atas dapat disoroti dari dua dimensi, yaitu pentingnya penerapan prinsip andragogi dalam pelaksanaan CSG sebagai model pengembangan profesional guru, dan efek penerapan CSG terhadap pengembangan profesi guru. *Pertama*, Proses pelaksanaan CSG model Diaz-Maggioli (2003:4) dapat berjalan dengan baik karena menerapkan prinsip belajar teori andragogi (Knowles dalam Smith, 2002: 6). Konsep Andragogi didasarkan pada sedikitnya 4 asumsi tentang karakteristik warga belajar yaitu: (1) *konsep diri* mereka bergerak dari seseorang dengan pribadi yang tergantung kepada orang lain kearah seseorang yang mampu mengarahkan diri sendiri. (2) Mereka telah *mengumpulkan segudang pengalaman* yang selau bertambah yang menjadi sumber belajar yang semakin kaya, (3) *Kesiapan belajar* mereka menjadi semakin berorientasi kepada tugas-tugas perkembangan dari peranan kehidupan mereka, (4) Perspektif waktu mereka berubah dari penerapan yang tidak seketika dari pengetahuan yang mereka peroleh kepada penerapan yang segera, dan sesuai dengan itu orientasi mereka kearah belajar bergeser dari yang berpusat kepada mata pelajaran kepada yang berpusat kepada penampilan (Orientasi pada hasil belajar).

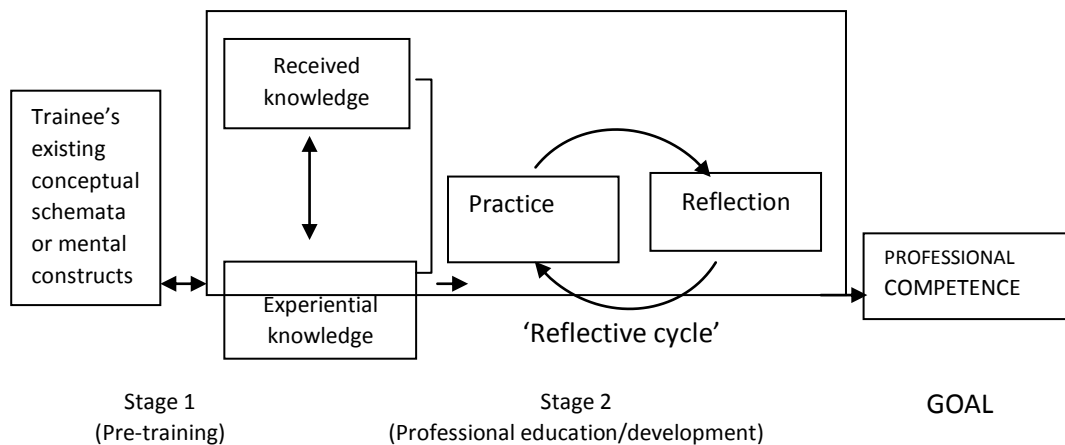
CSG juga sejalan dengan teori kebutuhan Maslow yang salah satu prinsip belajar orang dewasa adalah belajar karena adanya suatu kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan peningkatan keterlibatannya (partisipasinya) dalam aktivitas pengembangan dari setiap individu yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, guru-guru sebagai orang dewasa yang memiliki harga diri dan jati dirinya membutuhkan pengakuan, dan itu akan sangat berpengaruh dalam proses belajarnya. Secara psikologis, dengan mengetahui kebutuhan orang dewasa sebagai peserta kegiatan pelatihan dalam CSG, maka akan dapat dengan mudah dan dapat ditentukan kondisi belajar yang harus diciptakan, isi materi apa yang harus diberikan, strategi, teknik serta metode apa yang cocok digunakan.

Hal ini juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh (Wallace,1991: 13) yang

mengatakan bahwa jenis pengembangan profesi guru yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara kolaboratif berdasar kebutuhan mereka sendiri dalam melaksanakan tugas mengajar akan menghasilkan capaian dan keberhasilan yang lebih baik dibanding dengan jenis pengembangan profesi yang dirancang oleh pemerintah. CSG menggiring para guru untuk melakukan pengembangan profesi dengan tujuan akhir mendapatkan pengetahuan atau keterampilan

yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Disamping untuk menanamkan sikap yang positif untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri (Diaz-Maggioli, 2003: 9).

Disamping itu, prinsip dalam melaksanakan CSG sejalan dengan model refleksi dalam pengembangan pendidikan profesional sebagaimana diusulkan oleh Wallace (1991: 48) dalam Gambar 2.



Gambar 2. Model Reflektif Pengembangan Pendidikan Profesional

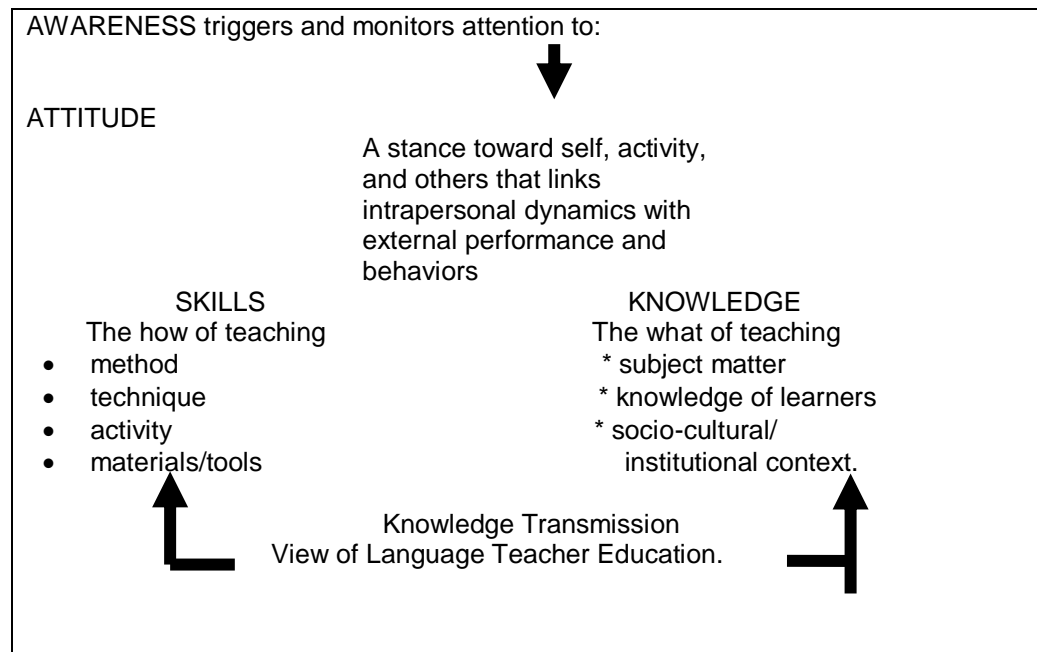
Kedua, penerapan CSG untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris MAN Karanganyar memberikan efek samping (*nurturant effect*) terhadap Pengembangan Profesi Guru. Efek samping tersebut meliputi tumbuhnya kesadaran diri para guru untuk pengembangan profesi, tumbuhnya kompetensi kepribadian, perkembangan kompetensi sosial, dan tumbuhnya nilai-nilai kepemimpinan. Salah seorang peserta CSG, BWK, mengatakan sebagai berikut:

I really feel happy doing this activity. We work in pairs and groups and cooperatively make lesson plans. We try to chair the session, respect, trust, and cooperate each other. We are aware that two heads are better than one. More difference means more knowledge we can obtain. From my experience in working in CSG I think all of us enjoy and hope CSG is done repeatedly

Peserta lain, NH, menambahkan bahwa dia merasa puas mengikuti CSG Karena banyak kebaikan yang dia rasakan yang bermanfaat dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Berikut ini ungkapannya:

The program is enjoyable, and I like it very much. I feel motivated and interested. It forces me to study and look for references for writing lesson plan. I think it is suitable with what we expect in teaching in the class. The problem we have is the difficulty in teaching using the new curriculum 2013 especially in preparing the lesson, understanding the method and the evaluation.. So it is matched with our need. The models of lesson plan are a little different from what we have before. So I hope it will be continued later not only for the purpose of research.

Kesadaran melakukan pengembangan profesi guru dalam konteks ini merujuk pada kemauan untuk melakukan kegiatan CSG. Hal ini merupakan syarat mutlak yang bisa menggerakkan guru untuk mengikuti perkembangan diri dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan seorang guru (Freeman, 2001: 22-23). Ditambahkan bahwa kesadaran diri merupakan syarat penting dalam menumbuhkan minat, dan sikap untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagaimana diilustrasikan pada gambar 3



Gambar 3. Deskripsi Komponen Pengembangan Diri

CSG dapat meningkatkan kompetensi kepribadian secara efektif. Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 mengatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Salah satu indikator esensial dari sub kompetensi tersebut menjelaskan bahwa “Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani pewarta didik”.

Indikator bahwa CSG dapat meningkatkan kompetensi kepribadian dapat dilihat pada saat para peserta melaksanakan serangkaian tugas dalam kegiatan tersebut diantaranya: (1) kemampuan bekerja sama dengan kolega yang memiliki perbedaan latar belakang dan gaya, (2) kesediaan mendengarkan secara aktif, (3) melakukan presentasi yang efektif, (4) membangun jejaring dan kerja sama, (5) kemampuan bernegosiasi, (6) membangun kesepakatan, (7) memahami satu sama lain, (8) mampu melakukan analisa kegiatan secara kompleks (9) berpartisipasi aktif dalam kegiatan (10) menjelaskan dan menawarkan solusi, dan (11) motivasi pribadi. Hal ini didukung prinsip pembelajaran orang dewasa (Maggioli, 2003:

3) yang meliputi: partisipasi sukarela, saling menghormati, kolaborasi, tindakan dan refleksi, penataan organisasi, pilihan dan perubahan, motivasi dan minat diri. Prinsip tersebut tercermin dalam seluruh kegiatan CSG.

CSG meningkatkan kompetensi sosial secara efektif. Kemampuan ini harus dimiliki oleh guru. Lord (2001: 25) mengatakan bahwa:

Perceived social competence is an individual's perception of self or another's ability to initiate, respond to, and/or maintain interactions with peers; the ability to recognize and respond to another's viewpoint or perspective; and the ability to share, cooperate and problem-solve with others. Perception is reality, both for the individual and others who perceive that individual. Individuals may perceive themselves as socially competent, yet those with whom they interact may experience social discomfort or see them as socially inept.

Hurt (2001: 9) menyatakan bahwa kompetensi sosial dalam CSG dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan. Pertama, rasa percaya diri merupakan daya lekat untuk tumbuhnya keterampilan sosial yang baik. Untuk itu guru dituntut berlatih



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



menghadapi orang lain dalam konteks tertentu sesuai dengan kemampuannya. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri. Kedua, cara membangun komunikasi yang baik harus ditumbuhkan melalui komunikasi dengan orang lain, dengan memberikan kepuasan dan pelayanan yang baik agar menumbuhkan simpati orang lain. Orang yang cerdas dalam emosinya pasti piawai dalam hal ini. Ketiga, kemampuan menjalin relasi atau jejaring adalah keterampilan yang sangat berharga dalam mencapai tujuan. Sama halnya dalam pelatihan, dibutuhkan cara berkomunikasi yang baik, sopan dan berterima dalam rangka pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

CSG meningkatkan kompetensi dan nilai kepemimpinan. Kepemimpinan dalam konteks ini adalah kemampuan untuk memberi contoh kepada kelompok guru dan memimpin mereka di garda depan. Hal ini dipengaruhi oleh sikap yang mempengaruhi lingkungan kita. House (2001: 66) mendefinisikan “*leadership*” secara terbatas sebagai kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengajak orang lain untuk ambil bagian dalam mencapai tujuan bersama. Secara organisasi, leadership secara langsung mempengaruhi keseluruhan program organisasi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti tahap pendahuluan, tahap utama, dan tahap penutup, CSG mampu meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris MAN Karanganyar, khususnya peningkatan kompetensi penyusunan RPP. Di samping itu, CSG memberikan dampak iringan yang sangat berharga, yaitu pertumbuhan kesadaran diri atas perlunya pengembangan diri, peningkatan kompetensi kepribadian, peningkatan kompetensi sosial dan peningkatan kompetensi managerial dan nilai-nilai kepemimpinan. Oleh karena itu, saya merekomendasikan bahwa CSG dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan profesi guru bahasa Inggris di MAN Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, Earl, 2004. *The Practice of Social Research*, United State of America, MapleVail Book Manufacturing Group. Brown,
- Darling-Hammond. Et.al. 2006. *Powerful Teacher Education*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Diaz, Gabriel H, and Maggioli, 2003. *Option for Teacher Professional Development, English Teaching Forum*.
- Freeman, Donald, 2001. *Pursuing Professional Development*, Thomson Learning, Inc.
- Henderson, James G, 2001. *Reflective Teaching, Professional Artistry Through Inquiry*, Upper saddle River, New Jersey Columbus, Ohio.
- House, 2001. The values of Leadership. http://en.wikipedia.org/wiki/Leadership_development. 13th June.2014.
- Hurt.2001.<http://www.personneltoday.com/Articles/2004/04/06/23148/emotionalIntelligence-how-to-sharpen-your-emotional.html>.13th June.2014.
- Kemmis, S. and R. McTaggart. (1988). *The action research planner*. (3rd ed). Geelong, Australia: Deakin University.
- Knowles, Malcolm. 1979. *The Adult Learning (third Edition)*, Houston, Paris, London, Tokyo: Gulf Publishing Company.
- Lord. 2001. *How To Sharpen Youe Emotional Intelligence*. <http://www.personneltoday.com/Articles/2004/04/06/23148/emotionalIntelligence-how-to-sharpen-your-emotional.html>.13th June.2007.
- McNiff, Jean, P. Lomax and J. Whitehead. (1996). *You are and your action research project*. London: Routledge.
- McTaggart, Robin, 1997. *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences*, State University of New York Press, Albany.
- Nunan, David, Richard, Jack C, 1990. *Second Language Teacher Education*, Sydney, Cambridge University Press.
- Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Tentang perubahan PP No 19 Tahun



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



- 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud No 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No 69 tahun 2013 Tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Richard, Jack C, and Lockhart, C. 2000. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. New York: Cambridge University Press
- Smith, M. K. (2002). *Malcolm Knowles, informal adult education, self-direction and andragogy*. The Encyclopedia of Informal Education. October 10, 2003. <http://www.infed.org/thinkers/et-knowl.htm>
- Soedijarto. (2008). *Kemampuan Profesional Guru Yang Sesuai dengan Upaya Peningkatan Relevansi dan Mutu Pendidikan Nasional*. Jakarta: Makalah Seminar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wallace, Michael J, 1991. *Training Foreign Language Teachers: A Reflective Approach*, Sydney, Cambridge University Press.

GAYA BELAJAR SISWA UNGGUL DI SDN CEMARA 2 SURAKARTA